

Pancasila sebagai Perisai Penangkal Rasisme diIndonesia

Rulinnanda Desta Aulia NurHidayahPenulis¹⁾, Fatma Ulfatun Najicha²⁾

¹ Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Sebelas Maret
email: rulinnandadesta@gmail.com

² Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret
Email : fatmanajichalaw@staff.uns.ac.id

Abstract

The Indonesian nation is a nation that has diversity. In the era of globalization, this diversity makes it possible for divisions to occur and is vulnerable to discriminatory issues. Racism arises because there are many differences that Indonesia has such as ethnicity, nation, race, religion, language, culture, skin color, and many others. Therefore, the Indonesian nation must maintain its unity and unity in maintaining the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The unity and oneness of the Indonesian people to realize the role of Pancasila in the diversity of the nation is to realize Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila unites differences in ethnicity, race, ethnicity, religion, culture and geography at one point and builds diversity in every principle. This research was conducted with the aim of analyzing and knowing more deeply whether the application of Pancasila values as the basis for Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia has really been implemented by Indonesian people. And in fact, as we know, chaos or conflict between communities still abounds and often occurs around us. Bhinneka Tunggal Tka has a very deep meaning and meaning for Indonesia, which has a society with a variety of different cultures. But one example of conflict that often occurs in society is racism and threats. Indonesian society is a pluralistic society, in order to create a harmonious life among existing differences, the values of Pancasila must really be applied by all Indonesian people.

Keywords: Pancasila values, Unity in Diversity, Racism, Discrimination.

1. PENDAHULUAN

Soekarno berpendapat bahwa suatu bangsa tidak akan bisa menjadi bangsa yang besar dan hebat, jika mereka tidak memiliki suatu falsafah atau tujuan dan cita-cita ideal yang dipercaya. Suatu bangsa juga tidak akan bisa menjadi hebat jika kepercayaan yang dimilikinya tidak mengandung dimensi-dimensi moral yang mampu menopang peradaban besar.

Indonesia adalah Negara yang majemuk dan memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda. Adanya keberagaman menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Keberagaman dapat memeperkaya kebudayaan dan memperluas wawasan. Namun, tak hanya menjadi keuntungan, keragaman juga

menjadi ancaman, terutama terhadap integrasi nasional. Salah satu hal yang perlu diwaspadai dalam masyarakat yang beragam atau multikultural adalah munculnya rasisme. Latar belakang penyebab terjadinya perlakuan rasisme adalah pandangan melihat ras lain lebih rendah yang disebut dengan "inferior" serta sikap dan pandangan yang menganggap rasnya lebih tinggi daripada yang lainnya yang disebut dengan "superior". Penyebab lainnya yaitu paham masyarakat yang sejak dulu masih suka berstereotip serta berprasangka buruk mengenai suatu ras atau golongan tertentu, yang masih terbawa hingga sekarang. Perlakuan rasisme bermacam-macam mulai dari berupa penghinaan terhadap ras tertentu, menghina fisik, membuat lelucon mengenai etnis orang tersebut, stereotip negatif, prasangka buruk atau bahkan lebih parahnya



gangguan tersebut bisa secara langsung berkaitan dengan fisik seperti contohnya bullying.

Salah satu cara menghentikan sikap rasisme yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia adalah dengan menerapkan ideologi Negara kita, yaitu Pancasila. Dengan pancasila, keberagaman Indonesia bukanlah perbedaan yang membatasi, melainkan sebagai hal yang melengkapi dalam persatuan, kesatuan, dan kemajuan bangsa Indonesia. Pancasila menawarkan konsep yang rasional untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pancasila diyakini sebagai jiwa seluruh rakyat Indonesia, dan sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila juga merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa. Berkat dengan adanya Pancasila sebagai semangat persatuan dan kesatuan, gangguan yang membuat tercorengnya Keutuhan Bangsa dan Negara dapat terselesaikan.

Pengaplikasian nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah Negara adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap diri bangsa untuk mencegah terjadinya konflik antar suku, agama, dan daerah serta menghindari adanya tindakan separatis untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemahaman nilai-nilai Pancasila akan menciptakan dan menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan. Maka dibuatnyalah "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi semboyan Negara Indonesia dimana kalimat tersebut berartikan "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode studi literatur yang dengan cara membaca dan mencari baik dari buku, jurnal, maupun sumber literatur lain yang relevan dengan permasalahan yang memuat didalam

jurnal ini. Kegiatan penulisan jurnal ini dilakukan untuk mengulas dan membahas artikel-artikel penelitian sebelumnya mengenai bagaimana Pancasila menjadi solusi bagi rasisme di Indonesia. Pada jurnal ini, penulis juga mencari sumber teori yang kemudian akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

3. TEMUAN PENELITIAN

Menurut Soekarno Pancasila adalah satu alat pemersatu bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke hanyalah dapat bersatu padu diatas dasar Pancasila. Dapat diambil kesimpulan, bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan. Pancasila sendiri terbukti memiliki kebenaran sehingga mampu mempersatukan masyarakat bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mempunyai nilai nilai yang begitu penting untuk diterapkan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai yang digali dari budaya bangsa dan memiliki nilai dasar dan ideologi yang diakui secara universal dan tidak akan berubah. Pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Ideologi Pancasila harus dilaksanakan oleh seluruh bangsa dan negara. Hal tesebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki sikap yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.(Teuku Muharam Rizqullah & Fatma Ulfatum Najicha, 2022)

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), rasisme diartikan sebagai rasialisme. Dimana rasialisme adalah prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda. Rasisme atau rasialisme mempunyai keyakinan bahwa



manusia dapat dibagi menjadi entitas biologis yang terpisah dan eksklusif yang disebut "ras". Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko, 2006: 195), ras adalah sekelompok manusia yang memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok manusia lainnya, mulai dari segi ciri-ciri fisik bawaannya, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Rasisme mengacu pada paham diskriminasi suku, agama, ras, adat atau ciri-ciri fisik yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan rasisme atau rasialisme merupakan prasangka yang diberikan kepada orang lain yang mempunyai suku, agama, ras, adat atau ciri-ciri fisik yang berbeda. Orang yang memiliki sikap rasisme meyakini bahwa manusia dapat dikelompokkan berdasarkan ras, dan perbedaan ini berpengaruh terhadap kecerdasan atau kepribadian suatu individu dengan pemikiran bahwa beberapa ras lebih unggul dari ras lainnya.

Armiwulan (2015) mengatakan bagaimana masyarakat Indonesia yang dikenal memiliki nilai-nilai yang mengedepankan toleransi, tetapi dalam prakteknya belum bisa dilepaskan dari mendominasi mayoritas dan minoritas yang seringkali memicu sikap rasial dan stereotip. Rasisme tidak terlepas dari aspek diskriminasi ras dan prasangka ras. Diskriminasi ras mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan ras. Sedangkan prasangka atau prejudice merupakan akar dari segala bentuk rasisme. Prasangka adalah pandangan buruk terhadap individu atau kelompok manusia lain dengan hanya merujuk kepada ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, pekerjaan atau kelas. Diskriminasi dan prasangka adalah dua hal yang saling menguatkan. Prasangka mewujudkan suatu rasionalisasi bagi diskriminasi, sedangkan diskriminasi acap kali membawa ancaman. Dalam suasana

prasangka dan diskriminasi, tidak ada tempat bagi toleransi dan keterbukaan.

Jadi berdasarkan dua pernyataan di atas menyatakan bahwa sebagai suatu bangsa yang memiliki keberagaman dalam berbagai bidang, diperlukan suatu dasar atau sistem politik (ideologi) yang mampu menjadi payung bagi keberagaman. Ideologi yang dipilih tentunya bukan ideologi yang hanya mencakup satu bagian saja, melainkan mampu menaungi atau menjadi atap bagi keberagaman itu secara menyeluruh. Dalam hal ini, Pancasila menjadi dasar atau falsafah negara yang mampu menjadi payung keberagaman Indonesia. Pancasila menaungi kompleks kehidupan masyarakat Indonesia yang kental dengan keanekaragaman.

Ada banyak sekali keragaman yang ada pada bangsa Indonesia. Namun, dengan adanya keragaman ini juga menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan. Dalam masyarakat multikultural keberadaan keragaman adalah sesuatu hal yang harus dijaga dan dihormati agar tidak terjadi perpecahan. Persatuan dan kesatuan menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya perpecahan itu. (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022)

4. PEMBAHASAN

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, yang ditetapkan sebagai dasar negara, agar negara Indonesia tidak mudah goyah, tidak mudah terombang-ambing dalam mewujudkan cita-cita bangsa maka ditetapkanlah sebuah dasar atau sebuah landasan untuk negara Indonesia yaitu, Pancasila. Tetapi semakin Indonesia menuju Indonesia yang dewasa, semakin banyak pula warga Indonesia yang melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai Pancasila. Pancasila harusnya menjadi acuan untuk melakukan suatu tindakan. Pancasila dijadikan sebagai sumber untuk mewujudkan

bangsa Indonesia yang sejahtera. Bangsa Indonesia bisa sejahtera jika potret diskriminatif atau rasisme sudah tidak ada. Tetapi di era globalisasi ini semakin marak pula potret diskriminatif dan rasisme yang terjadi terutama diskriminasi terhadap minoritas.

Pancasila sebagai filsafat artinya pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai ideologi kolektif (cita-cita bersama) seluruh bangsa Indonesia dan merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh pendahulu kita, yang kemudian dituangkan dalam satu sistem yang tepat. "Pancasila sebagai Filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa setiap aspek kehidupan kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan yang terakhir keadilan. Pemikiran Filsafat kenegaraan ini bertolak dari pandangan bahwa negara merupakan suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan, dimana merupakan masyarakat hukum. Apa yang dimuat dalam pancasila sebagai rumusan Filsafat adalah bersifat umum, karena memuat juga apa yang termuat dalam pancasila sebagai dasar negara."(Dewantara,2017:13-14)

Bangsa Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke, terdiri dari berbagai macam agama, suku bangsa, budaya dan ras. Oleh karena itu, Indonesia disebut negara majemuk atau multicultural. Kemajemukan masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial bahkan sampai perlakuan rasisme terhadap kaum minoritas. Masalah-masalah rasisme yang terjadi di Indonesia biasanya terjadi karena setiap ras menganggap rasnya lebih tinggi daripada ras lain. Suatu golongan merasa bahwa dirinya lebih unggul dari golongan yang ada dibawahnya dan menganggap rendah golongan tersebut. Masih adanya ujaran

kebencian diterima suatu ras. Seperti menghina suku, agama, dan ras orang lain yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam bermasyarakat.

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak, akan tetapi keberagaman tersebut menyimpan banyak potensi terjadinya sebuah konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut telah terbukti karena di Indonesia sering terjadi konflik yang disebabkan adanya perbedaan dan memunculkan masalah rasisme. Permasalahan tentang ras unggul dan ras kelas bawah merupakan faktor penyebab semakin maraknya masalah rasisme. Mereka yang memiliki ras unggul seringkali melakukan tindakan rasisme terhadap golongan ras kelas bawah (Nurgiansah et al., 2020). Secara umum, penyebab munculnya rasisme, yakni: adanya pemberian legitimasi bahwa suatu ras minoritas secara genetik dan budaya lebih inferior dari ras yang dominan, adanya ajaran atau doktrin di dalam keluarga dan bahkan kelompok masyarakat tertentu, paham masyarakat yang sejak dulu berstereotip dan berprasangka buruk mengenai suatu ras atau golongan tertentu yang masih terbawa hingga saat ini, hilangnya rasa toleransi dan saling menghargai antara sesama, dan adanya kebijakan atau aturan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu saja.

Menurut pandangan kewarganegaraan, rasisme adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang menjadi dasar negara. Sebagaimana tertuang dalam sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (sila ke 2), didalamnya mengandung nilai-nilai dasar yang luhur dan agung yang hakekatnya berasal dan digali dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri dan bersifat universal artinya nilai-nilai itu berlaku mendunia bagi seluruh bangsa-

bangsa beradab diseluruh muka bumi ini. Adapun nilai-nilai agung dan luhur dari sila ke-2 tersebut contohnya adalah adanya pengakuan akan harkat dan martabat yang sama bagi manusia, adanya sikap toleransi (saling menghargai), sikap tolong menolong, peradaban (kemanusiaan) dan sebagainya.

Dalam sila ke 2 mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, Pancasila jelas-jelas menolak adanya rasisme yaitu pandangan yang menganggap rendah martabat atau harkat manusia (bangsa) yang lain karena hakekatnya kita manusia berkedudukan sama, yaitu sama-sama sebagai buah ciptaan Tuhan YME. Untuk itulah, nilai-nilai Pancasila tersebut haruslah dimplementasikan secara terus menerus oleh seluruh komponen bangsa, terutama oleh generasi muda agar terbentuk manusia-manusia Pancasila yang memiliki mental Pancasila.

Beberapa penyebab dari rasisme adalah antara lain sosialisasi dalam keluarga yang diajarkan orang tua pada anaknya, akan melekat dalam diri seorang anak. Hal itu berarti, orang tua menjadi satu di antara faktor penyebab rasisme muncul. Sehingga bisa terjadi rantai kebencian yang tidak putus karena terus didoktrin antargenerasi. Selain itu, Keputusan Kebijakan Pemerintah, penyebab rasisme yang paling sering terjadi karena keputusan kebijakan pemerintah, termasuk di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh keotoriteran dari pemimpin dalam pemerintah. Dan yang terakhir adalah budaya serta Adat Istiadat setiap pelosok daerah atau bangsa tentu berbeda-beda yang otomatis memengaruhi pikiran,

pemahaman serta perasaan antargolongan

Di Indonesia marak terjadinya rasisme dan diskriminatif, berikut akan dipaparkan berbagai kasus diskriminasi ras dan etnis di Indonesia :

Kasus Kerusuhan Mei 1998

Adalah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada 13 - 15 Mei 1998. Kerusuhan Mei 1998 diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Banyak toko dan perusahaan yang hancur oleh amukan massa, terutama milik warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Ratusan wanita keturunan Tionghoa mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan Mei 1998. Sebagian dianiaya dengan sadis kemudian dibunuh.

Kasus di Sambas-Kalimantan Barat Tahun 1998-1999

Adalah pecahnya kerusuhan antar-etnis di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya. Kerusuhan Sambas terjadi akibat kejengkelan Melayu terhadap oknum pendatang dari Madura. Pekerjaan yang dilakukan warga Madura tidak berbeda jauh dengan warga Melayu yaitu petani dan buruh. Oleh karena itu, terjadi kasus perebutan sumber daya ekonomi terutama tanah pertanian.

Kasus di Sampit-Kalimantan Tengah Tahun 2001

Adalah kerusuhan antar-etnis yang terjadi di Sampit pada awal Februari 2001. Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah yang kemudian meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura. Kala itu, para transmigran asal Madura telah membentuk 21 persen populasi Kalimantan Tengah. Akibatnya, Kalimantan Tengah merasa tidak puas karena terus merasa disaingi oleh



Madura. Menurut rumor warga Madura lah yang menjadi pelaku pembakaran rumah Dayak tersebut. Sesaat kemudian, warga Dayak pun mulai membalas dengan membakar rumah-rumah orang Madura. Kerusuhan Sampit mengakibatkan 1.335 orang Madura harus mengungsi dan sedikitnya 100 warga Madura dipenggal kepalanya oleh suku Dayak.

Sisi negative yang ditimbulkan rasisme yaitu, dapat menyebabkan timbulnya konflik sosial yang terjadi antar etnis karena adanya sikap etnosentrisme, selain itu banyak keberagaman dapat menimbulkan perasaan dominan pada kelompok lain karena merasa kelompoknya lebih baik dan hebat dari kelompok tersebut. (Bangun Prakoso & Ulfatun Najicha, 2022) Oleh karena itu, rasa nasionalisme dan semangat persatuan dan kesatuan tersebut perlu untuk terus dijaga, terutama oleh generasi muda penerus bangsa. (Gentur Sahadewa & Fatma Ulfatun Najicha, 2022). Selain itu, tindakan rasisme dapat memicu gerakan separatisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu menjaga persatuan bangsa Indonesia. Separatisme adalah sebuah konsep berupa gerakan yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Negara asalnya kemudian menciptakan negaranya sendiri. Saat ini masih terdapat isu gerakan separatism di Indonesia, salah satunya adalah gerakan separatisme Tentara Penbebasan Nasional Papua Barat (TPNPB-OPM) di Papua. Bahkan, TPNPB-OPM kerap menggunakan isu rasisme untuk membuat keresahan.

Cara mencegah rasisme yaitu dengan pendekatan pluralisme budaya merupakan salah satu alternatif dalam menyelesaikan konflik sosial. Pluralisme merujuk pada sikap penghormatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat serta penghormatan kelompok mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya.

Perbedaan yang ada seperti suku, budaya, agama, ras, etnis maupun kelompok atau golongan tertentu sebenarnya adalah keuntungan bagi Indonesia apabila dapat mencegah kerugian yang ditimbulkan oleh banyaknya perbedaan tersebut. Kerugian yang ditimbulkan dapat berupa konflik-konflik yang muncul akibat tidak terima atau tidak mau untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda kelompok, golongan, etnis, ras, agama, budaya. Dengan membangun rasa toleransi dan meningkatkan wawasan nusantara dapat menjadi solusi untuk mengurangi kerugian yang timbul akibat banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan adanya rasa toleransi pada setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan bermasyarakat dapat lebih mudah dijalani

Namun ketika masyarakat Indonesia sulit menerima perbedaan suku, agama dan ras untuk masuk ke dalam lingkup kehidupannya, masalah rasisme menjadi terjadi terus-menerus. Tingginya angka rasisme dan diskriminasi di Indonesia kemungkinan terkait dengan minimnya pemahaman terhadap semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang dituangkan dalam kurikulum berbasis pendidikan kewarganegaraan yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan bentuk yang menggambarkan adanya keragaman untuk membentuk keragaman. Berdasarkan hal tersebut, kemerdekaan Indonesia terwujud. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan keadilan sosial kemudian diwujudkan dalam Pancasila yang merupakan dasar negara.

Nilai-nilai yang tercantum di dalam Pancasila memiliki arti dan maknanya sendiri. Nilai-nilai pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar masyarakat bisa lebih memahami serta mampu menerapkannya. Tidak



hanya nilai-nilai Pancasila saja yang perlu dipahami, akan tetapi etika, moral dan karakter juga perlu dipahami dan diamalkan fungsinya. (Ratna Sari & Fatma Ulfatun Najicha, 2022)

5. KESIMPULAN

Rasisme menjadi isu besar karena keragaman yang dimiliki Indonesia. Bangsa Indonesia kuat karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Perbedaan yang ada [suku, ras, budaya, bahasa, agama, golongan] atau keragaman lainnya dapat menimbulkan konflik yang dapat mengancam kehidupan sosial sehingga menimbulkan masalah rasisme. Masalah rasisme diperparah oleh masalah ras kelas atas dan kelas bawah. Mereka yang termasuk dalam kelompok ras yang lebih tinggi sering melakukan rasisme terhadap kelompok ras yang lebih rendah. Pancasila dengan tegas menolak adanya rasisme, yaitu pandangan yang merendahkan harkat dan martabat manusia atau martabat orang (bangsa) lain, karena pada dasarnya kita manusia sama kedudukannya, yaitu kita sama-sama buah ciptaan Tuhan.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila ini harus terus diimplementasikan di seluruh penjuru bangsa terutama pada generasi muda untuk membentuk insan Pancasila yang berwawasan Pancasila. Pancasila menyatukan perbedaan suku, ras, etnis, agama, budaya dan geografis menjadi satu titik dan membangun keragaman dalam setiap sila. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mencegah tindakan rasisme. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah berhasil mengatasi berbagai ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan (AGTH). Banyak faktor pemecah belah yang selalu membahayakan persatuan dan kesatuan

bangsa, antara lain suku, agama, emosi suku dan kelompok (SARA), primitivisme dan ketimpangan pembangunan. Dengan adanya keberagaman budaya ini tentu saja semakin banyak ancaman yang bisa terjadi. Tetapi melihat bahwa bangsa Indonesia sudah bisa berdiri dan melangkah sejauh ini adalah hal yang perlu kita sadari bahwa keberagaman budaya, ras, suku, agama dan golongan masyarakat yang Indonesia miliki saat ini bisa menjadi kekuatan bagi bangsa kita. "keragaman ras dan etnis, membangun keragaman yang inklusif, kesadaran multikultural, membangun sikap peka gender dan membangun toleransi". Untuk itu mari kita semua sebagai generasi penerus bangsa Indonesia melanjutkan perjuangan yang telah dilalui oleh para pahlawan kita. Dengan bersatu dan menjadikan segala perbedaan yang kita miliki sebagai kekuatan untuk menjadikan bangsa kita, bangsa yang memiliki wibawa dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki dan menunjukkannya kepada mata dunia. Oleh karena itu, kepada seluruh warga masyarakat Indonesia mari kita bersama-sama dengan senantiasa menjaga serta mencintai keberagaman yang kita miliki ini, yang juga merupakan wujud dari semboyan kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Sasanti Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna persaudaraan harus disosialisasikan kepada seluruh rakyat, melalui lembaga-lembaga yang sudah ada seperti lembaga pemerintah, swasta, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga keagamaan, lembaga kepemudaan, agar terbangun hidup yang rukun, damai, aman, toleran, saling menghormati, bekerjasama dan bergotong-royong dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa. Sehingga perbedaan



yang kita miliki tidak menyebabkan perpecahan diantara warga Indonesia. Keberagaman bukan unsur perpecahan namun justru yang menciptakan kesatuan bangsa melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kesatuan adalah upaya untuk mempersatukan perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama untuk menjadi satu yaitu bangsa Indonesia. Dan patut kita syukuri bahwa kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai suatu pedoman hidup yang disebut juga dengan ideologi negara, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang dapat menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Dan di dalamnya terkandung lima nilai penting sebagai pedoman bangsa.

6. REFERENSI

Armiwulan, H. (2015). DISKRIMINASI RASIAL DAN ETNIS SEBAGAI PERSOALAN M HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>

Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Pentingnya Membangun Rasa Toleransi dan Wawasan Nusantara dalam Bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7464>

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–11

Dewantara, A. (2017). Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial Kemasyarakatan) dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia.

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>

Gentur Sahadewa, & Fatma Ulfatun Najicha. (2022). KONTRIBUSI MAHASISWA DALAM MENGHADAPI WESTERNISASI SEBAGAI BENTUK MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(Vol. 6 No. 1 (2022): June 2022).

Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110–121.

Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.

Ratna Sari, & Fatma Ulfatun Najicha. (2022). MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(Vol 7 No 1 (2022): Volume 7 Nomor 1 Mei 2022).

Teuku Muharam Rizqullah, & Fatma Ulfatun Najicha. (2022). PENGIMPLEMENTASIAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(Vol. 6 No. 2 (2022): September 2022).

